BAB II. KAMPANYE PERLINDUNGAN BADAK JAWA

II.1 Kampanye

Menurut WWF (*World Wide Fund and Nature*) Kampanye adalah alat untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran, untuk meningkatkan kepedulian dan perubahan perilaku dari target audien. Kampanye juga dapat dilihat sebagai alat advokasi kebijakan untuk menciptakan tekanan publik pada aktor-aktor kunci, misalnya peneliti/ilmuwan, media massa, dan pembuat kebijakan.

Sedangkan secara pandangan komunikasi, kampanye memiliki definisi yang lain. Kampanye pada prinsipnya merupakan suatu proses kegiatan komunikasi individu atau kelompok yang dilakukan secara terlembaga dan bertujuan untuk menciptakan suatu efek atau dampak tertentu.

Rogers dan Storey (seperti dikutip Venus 2004) mendefinisikan kampanye sebagai rangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

Ciri-ciri kampanye menurut Venus (2004) yaitu:

- Tindakan kampanye yang ditujukan untuk menciptakan efek atau dampak tertentu.
- Jumlah khalayak sasaran benar.
- Biasanya ditentukan dalam kurun waktu tertentu.
- Melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisasi.

II.1.1 Jenis Dan Contoh Kampanye

Beberapa jenis dan contoh kampanye menurut Larson (seperti dikutip Venus 2004), yaitu :

- *Product Oriented Campaigns*

  Kampanye ini berorientasikan pada suatu produk, pada umumnya terjadi pada suatu lingkungan bisnis, yang berorientasi pada iklan dan pada produk baru. istilah lain pada kampanye ini adalah *commercial campaigns* atau *corporate campaigns*. Tujuan kampanye ini adalah untuk membangun citra positif pada perusahaan dimata audiens.



Gambar II.1 Contoh Kampanye Produk

Sumber : http://www.caradesain.com/wp-content/uploads/2014/07/41.jpg

(Diakses pada 7/4/2016)

- *Candidate Oriented Campaigns*

  Kampanye ini berorientasikan pada kandidat umumnya dimotivasi oleh hasrat untuk meraih suatu kekuasaan politik. Maka dari itu kampanye ini dapat pula disebut kampanye politik. Tujuan dari kampanye ini adalah untuk mendapatkan suatu dukungan dari masyarakat untuk kandidat-kandidat yang diajukan pada partai politik yang dilakukan lewat pemilihan umum.



Gambar II.2 Contoh Kampanye Pemilihan Umum

Sumber : http://news.lukulomedia.com/wp-content/uploads/2015/08/Guyub-rukun-mbangun-kebumen.jpg

(Diakses pada 7/4/2016)

- *Ideologically or Cause Campaigns*

  Kampanye ini berorientasikan pada tujuan yang bersifat khusus kepada masyarakat dan berdimensi pada perubahan sosial. Maka dari itu kampanye ini pula disebut *social change campaigns.* Tujuan kampanye ini ditunjukan untuk menangani masalah-masalah sosial melalui perubahan sikap dan perilaku publik yang terikat.



Gambar II.3 Contoh Kampanye Sosial

Sumber : https://www.brilio.net/photo/news/25-poster-kampanye-peduli-lingkungan-terbaik-sepanjang-masa-keren-160106q.html

(Diakses pada 7/4/2016)

II.2 Tinjauan Tentang Badak Jawa

Badak Jawa adalah salah satu binatang yang bisa ditemukan di Taman Nasional Ujung Kulon (TNUK) Kabupaten Pandeglang, Banten. Taman Nasional Ujung Kulon berada di provinsi Banten tepatnya terletak di bagian paling ujung Pulau Jawa. Taman Nasional Ujung Kulon merupakan habitat satu-satunya memiliki nilai ekologi dan kekayaan alam yang tinggi.



Gambar II.4 Badak Jawa
Sumber : http://www.rhinoresourcecenter.com/pictures/l/1234284217/Javan-Rhino-12.jpg
(Diakses pada 7/4/2016)

Badak jawa memiliki panjang tubuh (seperti dikutip Djuri, 2009) yaitu dua sampai empat meter dan tinggi hingga bahu 1.7 meter. memiliki bibir atas lengkung mengait kebawah, bercula satu dengan panjang 25-27 sentimeter sedangkan pada betina tidak bercula. Kulitnya yang sedikit berbulu, memiliki warna abu-abu atau abu-abu coklat membungkus di pundak, punggung. Pembungkus leher badak jawa lebih kecil dan terus membentuk wujud pelana pada pundak. Badak jawa yang masih hidup di Taman Nasional Ujung Kulon bersifat pemalu. Menurut WWF (*World Wide Fund for Nature*). Bukan itu saja binatang beratnya mencapai satu ton ini dikenal halus tindak tanduknya.

Menurut Data Balai TNUK Badak jawa (*Rhinoceros sondaicus* Desmarest, 1822) merupakan spesies paling langka diantara lima spesies badak yang ada di dunia sehingga dikategorikan sebagai *critically endangered* dalam *Red List Data Book* yang dikeluarkan oleh IUCN. Badak jawa juga terdaftar dalam *Appendix 1*

Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES) sebagai jenis yang jumlahnya sangat sedikit di alam dan dikhawatirkan akan punah. Badak jawa juga diklasifikasikan sebagai jenis satwa dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar.

II.2.1 Morfologi Badak Jawa

Menurut Mulyana (seperti dikutip Rusyanti, 2015), menyatakan bahwa "istilah 'morfologi' diturunkan dari bahasa Inggris *morphology*, artinya cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang susunan atau bagian-bagian kata secara gramatikal. Dulu, ilmu ini lebih dikenal dengan sebutan *morphemics*, yaitu studi tentang *morfem*. Namun, seiring dengan perkembangan dan dinamika bahasa, istilah yang kemudian lebih popular adalah morfologi." (h. 5)

Berdasarkan penampilan bentuk tubuh dan rupa morfologinya (seperti dikutip Djuri, 2009), badak jawa adalah sebagai berikut:

- Tinggi dari telapak kaki hingga bahu berkisar antara 168-175 cm.
- Panjang tubuh dari ujung moncong hingga ekor 392 cm dan panjang bagian kepala 70 cm.
- Berat tubuhnya dapat mencapai 1.280 kg.
- Tubuhnya tidak berambut kecuali dibagian telinga dan ekornya.
- Tubuhnya dibungkus kulit yang tebalnya antara 25-30 mm.
- Kulit luarnya mempunyai corak yang mozaik.
- Lipatan kulit di bawah leher hingga bagian atas berbatasan dengan bahu.
- Di atas punggungnya juga terdapat lipatan kulit yang berbentuk sadel (pelana) dan ada lipatan lain di dekat ekor serta bagian atas kaki belakang.
- Badak betina tidak mempunyai cula, Ukuran cula dapat mencapai 27 cm.
- Warna cula abu-abu gelap atau hitam, warnanya semakin tua semakin gelap, pada pangkalnya lebih gelap dari pada ujungnya.

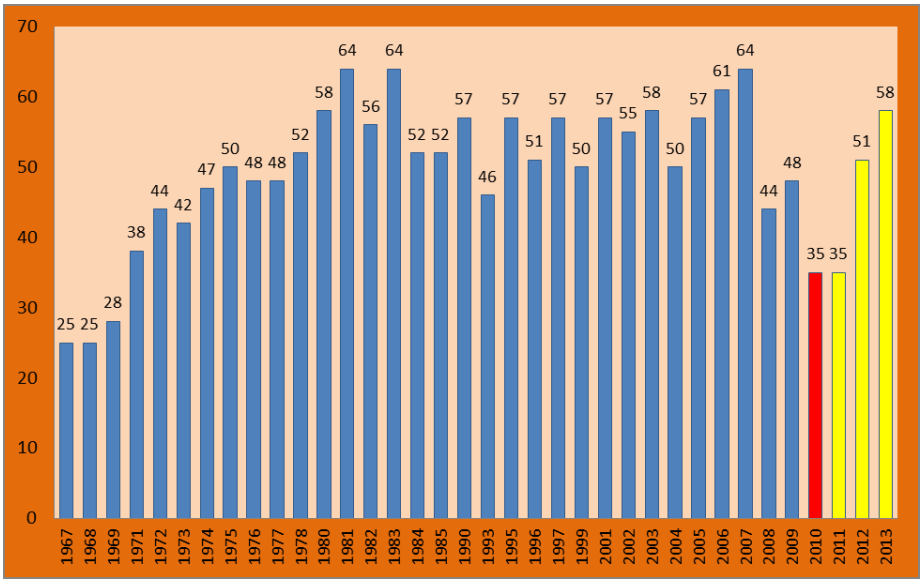
Ciri-ciri yang khas dari Badak Jawa adalah bercula satu dengan ukuran panjang berkisaran sekitar 25 (dua puluh lima) sentimeter memiliki bibir atas lengkung-mengait kebawah, kulit berwarna abu-abu dan tidak berambut. Bibir atas tersebut

memiliki kelenturan yang dipergunakan untuk mengait dan menarik dedaunan dari ujung ranting kedalam mulutnya sewaktu makan. Ciri yang sangat menonjol lainnya adalah memiliki lipatan kulit tubuh seperti baju besi (*Armor platted*). Baju besi kulit rhino ini membuat penampilannya menjadi sangat gagah.

II.2.2 Populasi Badak Jawa

Menurut data Balai TNUK populasi badak di Ujung Kulon pada tahun 1937 hoogerwerf menaksir ada 25 ekor (10 jantan dan 15 betina), dan pada tahun 1955 ada sekitar 30-35 ekor. Pada tahun 1967 di Ujung Kulon pertama kalinya diadakan sensus badak Jawa yang menyebutkan populasinya ada 21-28 ekor. Turun naiknya populasi badak selain adanya kelahiran anak, juga dipengaruhi oleh adanya perburuan.

Populasi badak jawa di kawasan hutan TNUK pada saat ini tidak diketahui dengan pasti jumlahnya. Badak jawa tidak ada yang hidup di Penangkaran seperti Kebun-kebun Binatang atau Tempat-tempat Pelestarian Satwa. Kondisi ini mencerminkan kerentanan kehidupan dan keberadaan badak jawa. Mengingat badak jawa jumlahnya kurang dari 100 ekor, penyebarannya terbatas di kawasan hutan TNUK dan hanya ada di habitat alaminya, maka *rhino* ini dikatagorikan kedalam kelompok satwa langka yang menuju kepunahan.



Gambar II.5 Statistik Populasi badak Jawa Tahun 1967-2013

(Sumber : dokumen Balai TNUK)

Setelah pengawasan yang ketat terhadap tempat hidup badak, populasi badak jawa terus meningkat hingga kira-kira 45 ekor pada tahun 1975 Populasi badak jawa menurut hasil sensus sampai tahun 1989 diperkirakan tinggal 52-62 ekor. Sensus pada Nopember 1999 yang dilaksanakan oleh TNUK dan WWF diperkirakan 47 - 53 ekor. Sensus populasi badak jawa yang dilaksanakan oleh Balai TNUK, WWF - IP dan YMR pada tahun 2001 memperkirakan jumlah populasi badak berkisar antara 50 - 60 ekor. Sensus terakhir yang dilaksanakan Balai TNUK tahun 2006 diperkirakan kisaran jumlah populasi badak Jawa adalah 20 - 27 ekor.

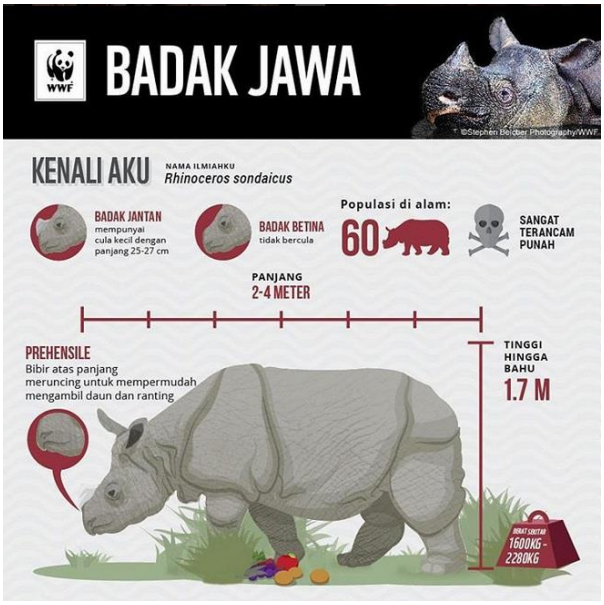
Berdasarkan identifikasi morfologi badak jawa yang terdapat pada 570 klip *video*. Disimpulkan bahwa jumlah minimum badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon sebanyak 57 individu. Yang terdiri dari 31 jantan dan 26 betina. Dari populasi tersebut terdapat 4 individu anak dan 53 individu remaja-dewasa.

Tabel II.1 Tabel Jumlah Minimum Individu Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon Hasil monitoring Tahun 2014

(Sumber : dokumen Balai TNUK)

No	Kelas umur	Jenis Kelamin		Jumlah Individu
		Jantan	Betina	
1	Anak	1	3	4
2	Remaja – Dewasa	30	23	53
	Jumlah	31	26	57

Berdasarkan data terbaru pada bulan Juli 2015 lalu, WWF mendapatkan tiga individu Badak Jawa yang tertangkap oleh kamera di Taman Nasional Ujung Kulon. Dengan hasil temuan ini total jumlah Badak Jawa yang ada di Taman Nasional Ujung Kulon berjumlah total 60.



Gambar II.6 Jumlah Badak Jawa Juli 2015

sumber: wwf.or.id/natureguardian

(Diakses pada 7/4/2016)

II.2.3 Perilaku Badak Jawa

Ethorhino (seperti ditulis Daryan, 2013) adalah pengamatan perilaku dari badak, dimana perilaku merupakan suatu reaksi dan aksi yang dilakukan oleh setiap makhluk hidup, baik dalam waktu tertentu atau dilakukan secara berulang setiap waktu sebagai suatu proses penyesuaian terhadap kebutuhan individu maupun penyesuaian terhadap lingkungan. Pengamatan perilaku badak Jawa dilakukan dengan pengamatan secara temuan langsung ataupun melalui hasil rekaman video serta data yang didapat secara tidak langsung yaitu melalui pengamatan bekas dan tanda-tanda yang ditinggalkan oleh badak.

Haryono (1996) mendefinisikan perilaku satwa sebagai respon atau ekspresi satwa terhadap semua faktor yang mempengaruhi, baik faktor dari dalam maupun luar tubuh. Respon satwa terhadap semua faktor rangsangan dalam bentuk suatu tingkah laku, pada dasarnya berasal dari suatu dorongan dasar dalam diri satwa untuk tetap bertahan hidup (*survival*). Dorongan dasar ini menentukan beberapa pola tetap tingkah laku satwa yang merupakan ciri dari spesies.

Menurut Daryan (2013) berdasarkan hal tersebut diatas, ada beberapa perilaku badak yang sempat tercatat dan teramati diantaranya adalah:

- *Wallowin*g

  Wallowing adalah aktifitas badak saat berada di kubangan, hal ini bisa diamati dari mulai badak masuk kedalam kubangan sampai dengan badak tersebut keluar dari kubangan. Perilaku berkubang badak bertujuan untuk menyesuaikan suhu tubuh yaitu menghangatkan tubuh saat tubuh merasa kedinginan dan mendinginkan tubuh saat tubuh merasa kepanasan juga perilaku berkubang badak ini bertujuan untuk menghilangkan serangga-serangga yang ada di tubuh badak.

- *Loccomotor*

  Loccomotor merupakan pergerakan tubuh atau anggota/bagian tubuh yang menyertai perilaku lain dari badak.

- *Rubbing*

  Rubbing adalah perilaku badak menggesekan bagian tubuhnya terhadap benda yang ada didekatnya hal ini bertujuan untuk menghilangkan rasa gatal.

- *Social*

  Seperti banyak orang ketahui bahwa badak merupakan makhluk yang menyendiri (soliter) akan tetapi dalam waktu dan kondisi tertentu badak bisa hidup dan melakukan aktifitas secara bersama-sama dalam kelompok yang kecil misalnya saat mengasuh anak saat musim kawin. Saat memenuhi kebutuhan yang sama (berkubang) dalam waktu yang sama, badak juga bisa menggunakan ruang secara bersama dengan yang lainnya dan tidak menguasai daerah tertentu. Akan tetapi hal itu baru ditemukan diantara sesame individu badak, dan belum pernah ditemukan dengan individu lain selain badak. Dalam kelompok kecil tersebut jantan dewasa tetap menjadi pemimpin kelompok dan bersifat melindungi terhadap yang lainnya.

- Konsumsion

  Konsumsion merupakan perilaku badak dalam memenuhi kebutuhan hidup berupa makan, minum, penggaraman dan mencium aroma dari makanan dan minuman sebelum mengkonsumsinya.

II.2.4 Jenis Pakan Badak Jawa

Kuntowijaya (1996) menjelaskan badak jawa "Makanannya ranting dan pucuk-pucuk daun muda. Untuk mendapatkan makanannya itu, ia tidak main tabrak. Binatang bercula satu (yang laki-laki) dengan pelan mendorong pohon hingga jatuh pucuk daun dapat diraihnya ."(h. 33).

Menurut Hoogerwerf (1970, hlm.8) dan Schenkel & Schenkel (1969, hlm.8) menyatakan bahwa terdapat 150 jenis tumbuhan yang dimakan oleh badak jawa, sedangkan Amman (1985, hlm.8) menyatakan terdapat 190 jenis. Muntasib (2002, hlm.8) berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan verifikasi di lapangan menemukan 252 jenis pakan badak jawa dari 73 famili.

Rahmat (2007, hlm.8) menemukan jenis pakan badak jawa yang belum pernah di kemukakan oleh peneliti sebelumnya yaitu jenis sirih hutan (*Piper cadicibrateum C.DC*). Dari penelitian tersebut juga disebutkan bahwa badak jawa lebih menyukai vegetasi pakan dari golongan tumbuhan bawah sehingga dapat diindikasikan bahwa badak jawa lebih mendatangi daerah-daerah yang cenderung terbuka atau ada rumpang.

II.2.5 Faktor Ancaman Punah Badak Jawa

Adapun beberapa jenis faktor ancaman punah badak jawa menurut data Balai TNUK, yaitu

- Penularan penyakit

  Salah satu ancaman terhadap populasi badak Jawa adalah penularan penyakit dari hewan ternak masyarakat. Dari data balai Taman Nasional Ujung Kulon menunjukan bahwa banyak masyarakat di sekitar TNUK yang menggembalakan ternaknya ke dalam kawasan. Keberadaaan hewan ternak tersebut adanya penyakit (*vector*) dari hewan ternak terhadap badak Jawa.

- Invasi Tumbuhan Langkap

  Tumbuhan Langkap (*arenga obtusifolia*) adalah jenis tumbuhan palm yang bersifat invasif (menyebar secara cepat). Pada area yang didominasi oleh

Langkap, tumbuhan jenis lain termasuk jenis pakan badak Jawa tidak bisa tumbuh. Berdasarkan hasil *monitoring*, penyebaran tumbuhan langkap di semenanjung Ujung Kulon, yang merupakan habitat badak Jawa, semakin lama semakin meluas, sehingga menjadi ancaman bagi ketersediaan tumbuhan pakan badak Jawa.

- Kompetisi dan predasi dengan Satwa Liar Lain

  Selain sebagai habitat badak Jawa, semenanjung Ujung Kulon juga menjadi habitat mamalia besar lain yakni Banteng *(Bos sondaicus).* Berdasarkan hasil monitoring, populasi banteng di Semenanjung Ujung Kulon cenderung meningkat. Disamping berada di padang-padang penggembalan, banten juga menyebar di hutan yang merupakan habitat badak jawa.

  Banteng merupakan satwa yang berkompetisi dengan badak Jawa dalam hal penggunaan ruang dan pakan dimana banteng yang berada di dalam hutan (diluar padang penggambalaan) menggunakan jalur yang sama dengan jalur yang digunakan oleh badak Jawa. Selain itu babi hutan (*sus scropa*) merupakan satwa competitor bagi badak Jawa dalam hal penggunaan ruang seperti jalur dan kubangan, sedangkan satwa lain merupakan competitor dalam hal penggunaan ruang dan mendapatkan makan yaitu kijang.

- Tsunami Akibat Gempa Bumi dan Letusan Gunung Krakatau

  Faktor alam yang dapat menjadi ancaman bagi kelestarian badak jawa di Taman Nasional Ujung Kulon adalah tsunami akibat gempa bumi dan letusan Gunung Krakatau. Hal tersebut mengingat Semenanjung Ujung Kulon yang merupakan habitat badak jawadikelilingi oleh laut, berada pada wilayah rawan gempa dan dekat dengan Gunung Krakatau (sekitar 60 km). Sejarah menunjukan bahwa letusan Gunung Krakatau pada tahun 1883 telah menimbulkan tsunami dengan tinggi mencapai 30 m yang menghancurkan ekosistem daratan di wilayah Provinsi Banten dan Provinsi Lampung.

II.2.6 Tinjauan Tentang Konservasi Badak Jawa

Menurut data Balai TNUK upaya konservasi Badak Jawa dilakukan di Taman Nasional Ujung Kulon dengan cara pengamanan kawasan yang menjadi habitat Badak Jawa, pembinaan habitat seperti penanaman tumbuhan pakan, penelitian pertumbuhan langkap dan juga *monitoring* Badak Jawa. Upaya peningkatan populasi badak jawa juga dilakukan dengan pembangunan populasi yang baru diluar kawasan taman nasional.

Data dan informasi mengenai populasi badak jawa menjadi sangat penting sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan konservasi satwa tersebut dan pengelolaan kawasan TNUK. Namun badak jawa termasuk satwa yang mempunyai sifat menghindar dari kehadiran manusia (*elusive*), hidup menyendiri (*soliter*) pada kawasan hutan yang lebat dan luas sehingga sulit untuk dijumpai secara langsung. Hal tersebut menjadi kendala dalam melakukan monitoring satwa tersebut.

Sejak tahun 1967, inventarasi populasi badak jawa di TNUK dilakukan dengan perhitungan jejak dalam transek yang menghasilkan jumlah populasi berupa perkiraan. Diperkirakan jumlah populasi pada tahun 2010 berjumlah 50-60 ekor, jumlah populasi tersebut *stagnan* sejak tahun 1994.

Metode inventarisasi dengan penghitungan jejak tersebut mempunyai banyak kelemahan karena proses pencarian dan identifikasi jejak dipengaruhi oleh kondisi iklim dan tanah, diperlukan pengamat yang berpengalaman untuk mengidentifikasi jenis jejak (Silveira *et al*. 2003), serta kondisi fisik dan motivasi pengamat (Ringvall 2000). Selain itu, penggunaan metode penghitungan jejak akan menghasilkan jumlah populasi *over estimate* karena satwa yang sama bisa dihitung lebih dari satu kali (Silveira *et al.* 2003).

Pada tahun 2009, metode inventarisasi dengan ranggon di atas kubangan juga pernah dilakukan. Dalam pelaksananaannya metode ini memiliki beberapa kelemahan antara lain tidak semua kubangan yang diamati digunakan oleh badak

jawa, adanya gangguan aktivitas manusia selama pembuatan ranggon, dan aktivitas manusia selama pengamatan seperti memasak dan bersuara.

Pada tahun 2011 Balai TNUK mulai menggunakan perangkap kamera *video* (*Camera Video Trap*) untuk memonitor populasi Badak Jawa. Kamera *video* yang digunanakan sebanyak 40 unit dengan menggunakan sensor gerak untuk mendeteksi keberadaan Badak Jawa yang melintas dalam jangkauan sensor. Pada 2013, Balai Taman Nasional Ujung Kulon menambahkan pemasangan kamera *video trap* menjadi 120 unit. Penggunaan kamera *video trap* dalam *monitoring* Badak Jawa bertujuan untuk menghasilkan data perihal kondisi badak jawa yang lebih objektif dan lengkap. serta mempermudah petugas Taman Nasional Ujung Kulon dalam mengenali masing-masing individu Badak Jawa melalui ciri-ciri pada morfologi dan perilakunya.



Gambar II.7 Kamera Video *Trap*
(Sumber : dokumen Balai TNUK)

Kamera video *trap* yang digunakan jenis *Trophy camp* dengan merk *Bushnell model* 119467 dan model 119405 kamera video *trap* berfungsi untuk merekam gambar dan suara badak jawa dalam bentuk video klip. Kamera video *trap* bekerja

dengan menggunakan gerakan sensor dan merekam secara otomatis saat objek yang bergerak pada area sensor kamera tersebut.

Pada monitoring tahun 2014, sebanyak kurang lebih 100 unit kamera video *trap* dioperasikan pada 106 lokasi pemasangan/*grid* mulai bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2014. Dari total 12.016 klip video independen, 570 klip video (5%) diantaranya klip video dengan spesies Badak Jawa.

Tujuan monitoring badak jawa dengan video trap di Taman Nasional Ujung Kulon adalah:

- Mengetahui parameter demografi populasi badak jawa (ukuran populasi, sex ratio, struktur umur, natalitas, mortalitas) di Taman Nasional Ujung Kulon.
- Mengetahui perilaku badak jawa, minimal saat badak jawa tersebut terekam dan termonitor oleh kamera video trap.
- Mengetahui pola sebaran badak jawa berdasarkan ruang dan waktu.
- Mengetahui korelasi penggunaan ruang dan waktu antara badak jawa dengan kompetitor.

Untuk menjaga dan menyelamatkan badak Jawa dari kepunahan, Pemerintah Indonesia berdasarkan Peemenhut Nomor 43 Tahun 2007 telah menetapkan strategi dan rencana konservasi badak Indonesia Tahun 2007-2017. Dalam jangka pendek (2007-2012) yang perlu dilakukan adalah membangun suaka khusus (*sanctuary*) badak Jawa. Selanjutnya berdasarkan hasil pertemuan ARSG (*Asian Rhino Specialis Group*) tanggal 2-3 Maret 2009, disepakati untuk membangun JRSCA (*Javan Rhino Study and Conservation Area*) di Taman Nasional Ujung Kulon. Pada tanggal 21 Juni 2010, Gubernur Banten bersama dengan Menteri Kehutanan telah melakukan pembangunan JRSCA di Pulau Peucang TNUK. Pada saat yang bersamaan pemerintah melalu Menteri Kehutanan menetapkan dan mendeklarasikan "*The Global Day of Javan Rhino*".

Tujuan pembangunan JRSCA adalah :

- Mengembang biakkan badak Jawa secara alami untuk mencapai tingkat populasi yang *viable* (dapat hidup berkelanjutan)
- Sebagai area khusus untuk melakukan studi ekologi, perilaku dan teknik pembinaan habitat badak Jawa.
- Sebagai area khusus untuk melakukan konservasi badak Jawa secara lebih intensif
- Meningkatkan pemahaman dan kepedulian para pihak terhadap upaya konservasi badak Jawa.

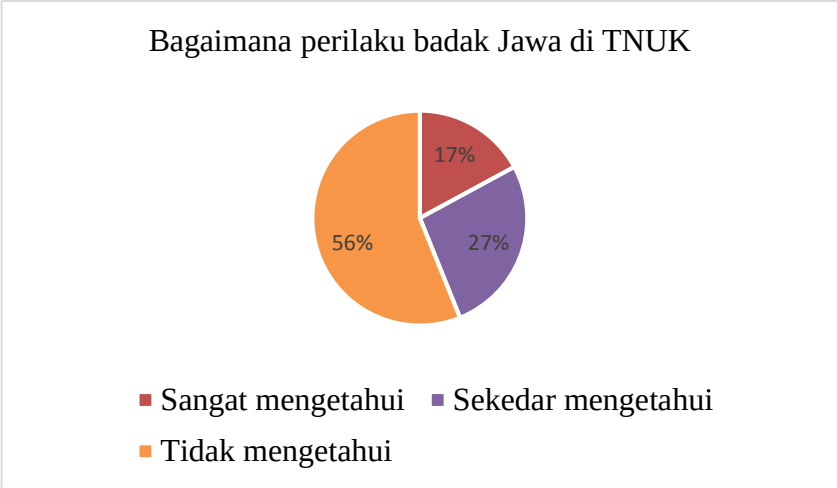
II.3 Tinjauan Umum Masyarakat Saat ini

Badak Jawa adalah salah satu jenis spesies yang terancam punah yang ada di Taman Nasional Ujung Kulon. Berbagai faktor-faktor ancaman punahnya badak Jawa merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup badak Jawa.

Berdasarkan hasil penelitian dari kuisioner yang dilakukan kepada masyarakat. Maka hasil yang didapatkan adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang morfologi, populasi, perilaku, ancaman punah dan konservasi badak Jawa. Namun kepedulian masyarakat terhadap badak Jawa sangat tinggi.

II.3.1 Data Primer

Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengisian kuisioner yang diberikan kepada masyarakat umum dengan jumlah responden 71 orang dan kuisioner ini dilakukan secara *online*.



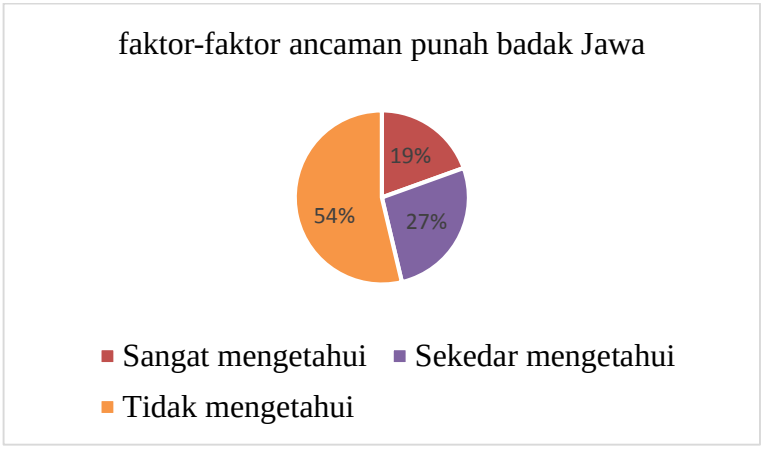
Gambar II.8 Bagaimana perilaku badak Jawa di TNUK

sumber: pribadi

Berdasarkan hasil kuisioner tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Bagaimana perilaku badak Jawa di TNUK

- 17% responden menjawab sangat mengetahui
- 27% responden menjawab sekedar mengetahui
- 56% responden menjawab Tidak mengetahui



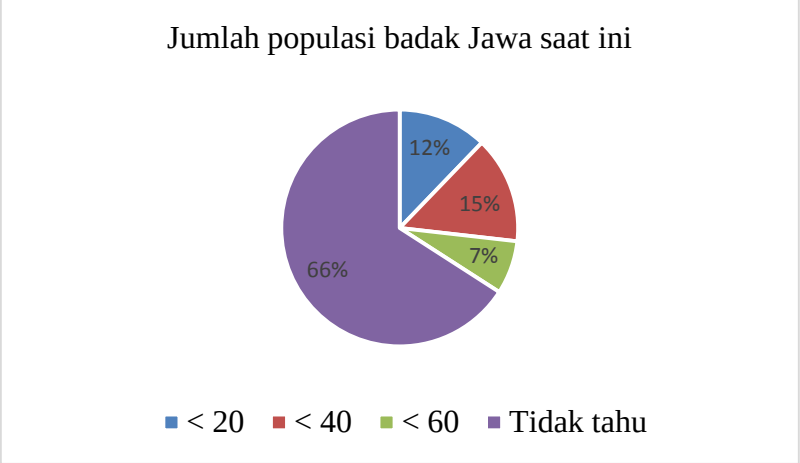
Gambar II.9 faktor-faktor ancaman punah badak Jawa

sumber: pribadi

Berdasarkan hasil kuisioner tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

faktor-faktor ancaman punah badak Jawa

- 19% responden menjawab sangat mengetahui
- 27% responden menjawab sekedar mengetahui
- 54% responden menjawab Tidak mengetahui



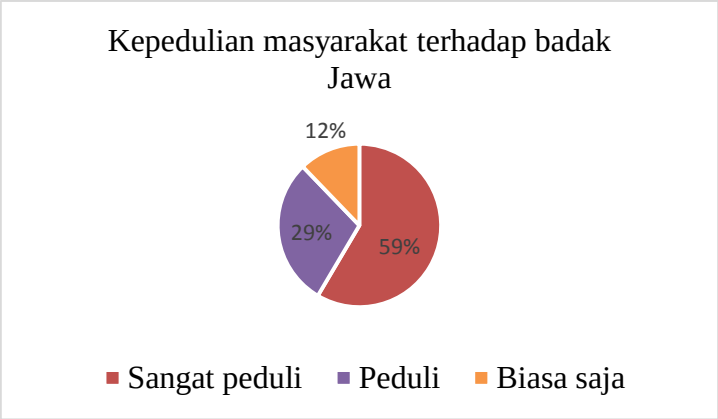
Gambar II.10 Jumlah Populasi Badak Jawa

sumber: pribadi

Berdasarkan hasil kuisioner tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Jumlah populasi badak Jawa saat ini

- 12% responden menjawab < 20 populasi
- 15% responden menjawab < 40 populasi
- 7% responden menjawab < 60 populasi
- 66% responden menjawab tidak tahu



Gambar II.11 Kepedulian masyarakat terhadap badak Jawa

sumber: pribadi

Berdasarkan hasil kuisioner tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Kepedulian masyarakat terhadap badak Jawa

- 59% responden menjawab sangat peduli
- 29% responden menjawab peduli
- 12% responden menjawab biasa saja

II.4 Target Khalayak Saat Ini

Demografi

- Usia : 17-23 tahun
- Jenis kelamin : Laki-laki dan Perempuan
- Warga Negara : Indonesia
- Status ekonomi : Menengah keatas
- Pekerjaan : Pelajar

Psikografis

- Memiliki rasa tanggung jawab dan peduli pada lingkungan sekitar
- Dapat menentukan keputusan sendiri

Geografis

Masyarakat sekitar Taman Nasional Ujung Kulon

II.5 Analisis dan Usulan Desain

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa badak jawa sangat terancam kehidupannya dan berstatus langka. Masyarakat umum pun masih kurang mengetahui tentang morfologi, populasi, perilaku, ancaman punah dan konservasi badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. Tetapi kepedulian masyarakat terhadap perlindungan badak Jawa sangatlah tinggi. Maka dari itu solusi dari tugas akhir ini yaitu membuat media vido infografis. Media yang ditawarkan dalam bentuk video infografis ini diharapkan menjadi sebuah solusi. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi dan mengajak masyarakat untuk berdonasi membantu balai TNUK dalam upaya pelestarian badak jawa. Diharapkan materi dan informasi dalam media video infografis nantinya dapat tersampaikan dengan baik dan tercipta suatu kesadaran dan keinginan kepada remaja untuk berdonasi untuk membantu TNUK untuk upaya konservasi badak jawa.